

Book Review

Merajut Kebinekaan Fikih Secara Toleran Dan Inklusif Di Indonesia: Cetak Biru dari Gontor

Zahira Salsabilla Khan

Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang;
Email :Zaheerahkhan02@gmail.com

PERADABAN JOURNAL OF
RELIGION AND SOCIETY

Vol. 1, Issue 1

ISSN 2962-7958

Published Online

July 2022

[http://jurnal.peradabanpublishing.com/
index.php/PJRS/article/view/28](http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJRS/article/view/28)

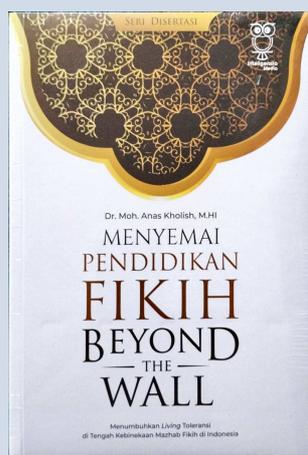
Page : 55-57

Copyright

© The Author(s) 2022



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Judul Buku

Menyemai Pendidikan Fikih Beyond The
Wall: Menumbuhkan Living Toleransi di
Tengah Kebinekaan Mazhab Fikih di
Indonesia

Penulis

Dr. Moh. Anas Kholish, M.HI

Editor

Siti Rohmah, M.HI.

Penerbit

Inteligensia Media: Malang,

Tahun Terbit

Pertama, September 2021

Isu toleransi antaragama sudah seringkali digaungkan dan menjadi sorotan publik. Namun, toleransi interagama itu sendiri justru terlupakan. Padahal, persoalan dalam konteks mikro seharusnya mendapat perhatian yang sama besarnya dengan persoalan dalam konteks makro. Karena perbedaan-perbedaan dalam konteks mikro pun bukan suatu yang mustahil untuk bisa terjadi. Dalam konteks agama Islam sendiri misalnya, terdapat lebih dari satu mazhab fikih yang memungkinkan dapat menjadi sekat-sekat ideologis masyarakat karena sifat kefanatikan pengikutnya pada satu mazhab yang diyakini.

Anas Kholish, dengan piawainya menuliskan isu yang hampir tenggelam itu untuk dimunculkan kembali melalui penelitian yang dilakukannya. Melalui karyanya yang satu ini, masyarakat, utamanya umat Islam, seolah diingatkan kembali akan toleransi interagama yang mulai luntur. Buku Menyemai Pendidikan Fikih Beyond The Wall: Menumbuhkan Living Toleransi di Tengah Kebinekaan Mazhab Fikih di Indonesia merupakan transformasi dari hasil disertasi yang telah melalui proses peng-otak-atik-an sehingga bahasanya menjadi lebih luwes dan mudah dipahami. Dalam karyanya ini, pembaca akan diajak untuk

menumbuhkan toleransi baik dalam lingkup makro maupun mikro dengan mencontoh kehidupan *living together* yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Kegelisahan yang dirasakan Anas Kholish terhadap fanatisme ormas-ormas Islam di Indonesia, termasuk di dalamnya fanatisme aliran mazhab fikih, mengantarkan beliau untuk melakukan penelitian ini. Sebagaimana yang dikemukakan Paulo Freire bahwa pendidikan merupakan piranti penting perubahan suatu bangsa dan ungkapan Benjamin S. Bloom yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah melahirkan perubahan sosial, maka Anas Kholish berusaha untuk mengintegrasikan persoalan tersebut yang notabene sosio-agama (bahkan bisa dikatakan juga sampai ranah politik) dalam aspek pendidikan. Harapannya, melalui metode pendidikan fikih yang tolerir akan mampu meruntuhkan sekat-sekat fanatisme di masyarakat. Anas Kholish menyebut teorinya ini dengan istilah "Fikih Education Beyond The Wall".

Karena buku ini merupakan hasil transformasi disertasi, maka isi babnya tidak terlalu distingtif dengan isi disertasi pada umumnya. Setidaknya ada 8 bab di dalam buku ini. Di bab pertama, penulis terlebih dahulu mengenalkan teorinya mengenai pendidikan fikih *Beyond The Wall* berikut kerangka pemikiran dan teori-teori tokoh terdahulu sebagai pisau analisisnya. Kemudian di bab kedua, mulai dibahas secara general bagaimana potret pendidikan fikih dalam lintas historisitasnya. Di situ, Anas Kholish menjelaskan konsep pendidikan fikih, kemudian pendidikan fikih di era Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, sahabat kecil dan tabi'in, pada periode taqlid, di era Majallah al-Ahkam al-Adhliyyah sampai saat ini, dan di akhir bab ini pula dijelaskan mengenai pendidikan fikih pesantren di Indonesia. Di dalam bab ini, pembaca akan diantarkan pada empat imam mazhab fikih beserta ciri khas dari masing-masing imam bagaimana ijtihad mereka dalam menentukan hukum pada saat itu.

Sebagaimana yang terjadi dalam sejarah pada umumnya, zaman keemasan dan kemunduran adalah sebuah keniscayaan. Pun halnya yang dialami oleh umat Islam. Anas Kholish mencatat, bahwa Islam berkembang sangat signifikan pada masa Khulafaur Rasyidin, karena pada masa itu hukum Islam mengalami sederet proses penyempurnaan. Kemudian, di akhir era pemerintahan Bani Abbas, kemunduran intelektualisme dalam Islam mulai menyeruak. Hal ini dijelaskan dalam sub bab periode taqlid, di mana para ulama pada saat itu sudah tidak lagi melakukan ijtihad dalam menyelesaikan persoalan fikih. Mereka hanya sekedar mengikuti pendapat mazhab yang sudah ada, dan dari sinilah fanatisme mazhab dimulai.

Nampaknya pengalaman Anas Kholish dalam mengenyam pendidikan di pondok modern Gontor memengaruhi keluasan dan ketinggian wawasannya dalam bersikap toleransi. Terbukti dari tulisan beliau ini yang menggunakan berbagai perspektif dalam memandang satu persoalan. Seperti dalam bab 3 dan 4, penjabaran mengenai konsep dasar toleransi (bab 3) dan konsep keragaman (bab 4) dijelaskan dengan berbagai perspektif. Beliau menjelaskan toleransi secara global hingga mengerucut (sampai pada toleransi interagama). Begitupun keragaman dilihatnya dari kaca mata pluralisme, multikulturalisme, Pancasila, agama Islam, dan fikih itu sendiri. Meskipun buku ini mungkin identik dengan keislaman, akan tetapi sumber referensi yang digunakan penulis sangat beragam. Tidak hanya pendapat dari tokoh Islam saja yang dirujuk penulis, melainkan pendapat tokoh-tokoh Barat juga tak lekang dari sorotannya. Namun, terdapat kurangnya konten di akhir bab 3 yang menyebabkan pemahaman yang menggantung bagi pembaca, yaitu tidak disebutkannya penyebab atas kemerosotan jumlah pengikut mazhab *az-Zhahiri*.

Akan tetapi, terlepas daripada itu, bab ini dapat dikatakan sudah cukup kompatibel. Terdapat biografi singkat dan seluk beluk mazhab fikih serta usaha penulis menjelaskan mazhab yang jarang diketahui, yaitu mazhab az-Zhahiri.

Selanjutnya, Anas Kholish menerangkan pendidikan multikultural di bab 5, lantas mengaitkannya dengan teori pendidikannya fikih beyond the wall (bab 7) sebagai internalisasi pendidikan multikultural yang terjadi di Pondok Modern Gontor. Namun sebelum itu, di bab 6 penulis mencoba menguraikan history dari pondok ini, fondasi apa yang melatarbelakangi Gontor menjadi pondok modern yang sangat menjunjung sekali sikap toleransi hingga memotret bagaimana peran para alumninya dalam menjadi agen toleransi di Indonesia. Usia Pondok Modern Darussalam Gontor yang hampir satu abad tersebut benar-benar menjadi laboratorium kebinekaan mazhab fikih di Indonesia. Pendidikan fikih di Gontor, bagi Anas Kholish, merupakan piranti penting terwujudnya cara pandang santri yang inklusif dan toleran sebab konfigurasi pendidikan fikih yang eksklusif justru akan membentuk pribadi santri yang intoleran terhadap keragaman fikih. Sebagai salah satu bentuk indikatornya dalam konteks keindonesiaan jamak di antara kaum muslim yang memiliki cara pandang fanatisme buta yang tidak sehat. Bahkan tidak jarang kebinekaan fikih yang terkonfigurasi dalam bentuk ormas kerap kali dijadikan sebagai politik identitas untuk menidentifikasi minna wa minhun (me and other). Di titik inilah, pendidikan fikih yang eksklusif harus ditransformasikan menjadi pendidikan fikih beyond the wall.

Selain itu, Anas Kholish dalam analisisnya juga mengungkapkan bahwa keluwesan para santri Gontor dan alumninya juga dipengaruhi oleh moto dan panca jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor. Di dalam moto dan panca jiwa tersebut, Gontor telah mengajarkan bagaimana seorang santri harus mempunyai akhlak dan budi yang luhur sebelum mereka semuanya mempunyai pengetahuan luas dan berjiwa bebas. Kondisi tersebut selaras dengan tesis yang pernah diungkapkan oleh Kang Jalal bahwa mendahulukan akhlak di atas perbedaan fikih merupakan sebuah kebijaksanaan.

Patronisme keteladanan nabi Muhammad dengan akhlaknya yang luhur menjadi navigasi penting dalam memandu bagaimana umat islam dalam menyikapi keragaman. Setelah membaca buku ini diharapkan tidak ada satupun umat islam yang mengumbar narasi hitam putih kepada kelompok di luar dirinya dengan cara mengafirkan, membid'ahkan, bahkan meradikalkan mereka yang tidak sepaham dengannya. Kebenaran fikih kelompoknya tidak boleh dijadikan untuk menghakimi kelompok fikih lainnya. Semoga karya ini mampu menjadi generator penyulam kebinekaan fikih di Indonesia yang cukup kompleks. Wallahu muwafiq ilaa aqwami al-thariq wa billahi taifiq wa al-hidayah fastabiqu al-khairat. Itulah kata penutup yang berkebinekaan.